

ABSTRAK

REPRESENTASI OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN PADA FILM *SERIGALA TERAKHIR*

Penelitian ini berjudul “Representasi Objektifikasi Perempuan pada Film *Serigala Terakhir*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk representasi objektifikasi perempuan yang terdapat dalam film *Serigala Terakhir*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, ekspresi, gestur, serta unsur visual dalam film, dan didukung oleh dokumentasi serta studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan dalam film *Serigala Terakhir* direpresentasikan melalui perempuan yang diposisikan sebagai objek hiburan, objek pemuas hasrat seksual, alat balas dendam, objek kekerasan, serta objek yang tidak memiliki kebebasan dan kendali atas dirinya sendiri. Representasi tersebut tampak melalui karakter Yani dan Aisyah yang mengalami eksploitasi, pelecehan seksual, kekerasan fisik dan psikologis, serta menjadi pemicu konflik antartokoh laki-laki. Pada tataran mitos, film ini memperlihatkan masih kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dan menjadikan tubuh serta keberadaan perempuan sebagai alat kepentingan laki-laki. Dengan demikian, film *Serigala Terakhir* tidak hanya menampilkan kisah persahabatan, kriminalitas, dan kekerasan, tetapi juga merepresentasikan praktik objektifikasi perempuan yang berdampak pada hilangnya martabat, otonomi, dan kemanusiaan perempuan.

Kata kunci: representasi, objektifikasi perempuan, film, semiotika Roland Barthes, *Serigala Terakhir*.

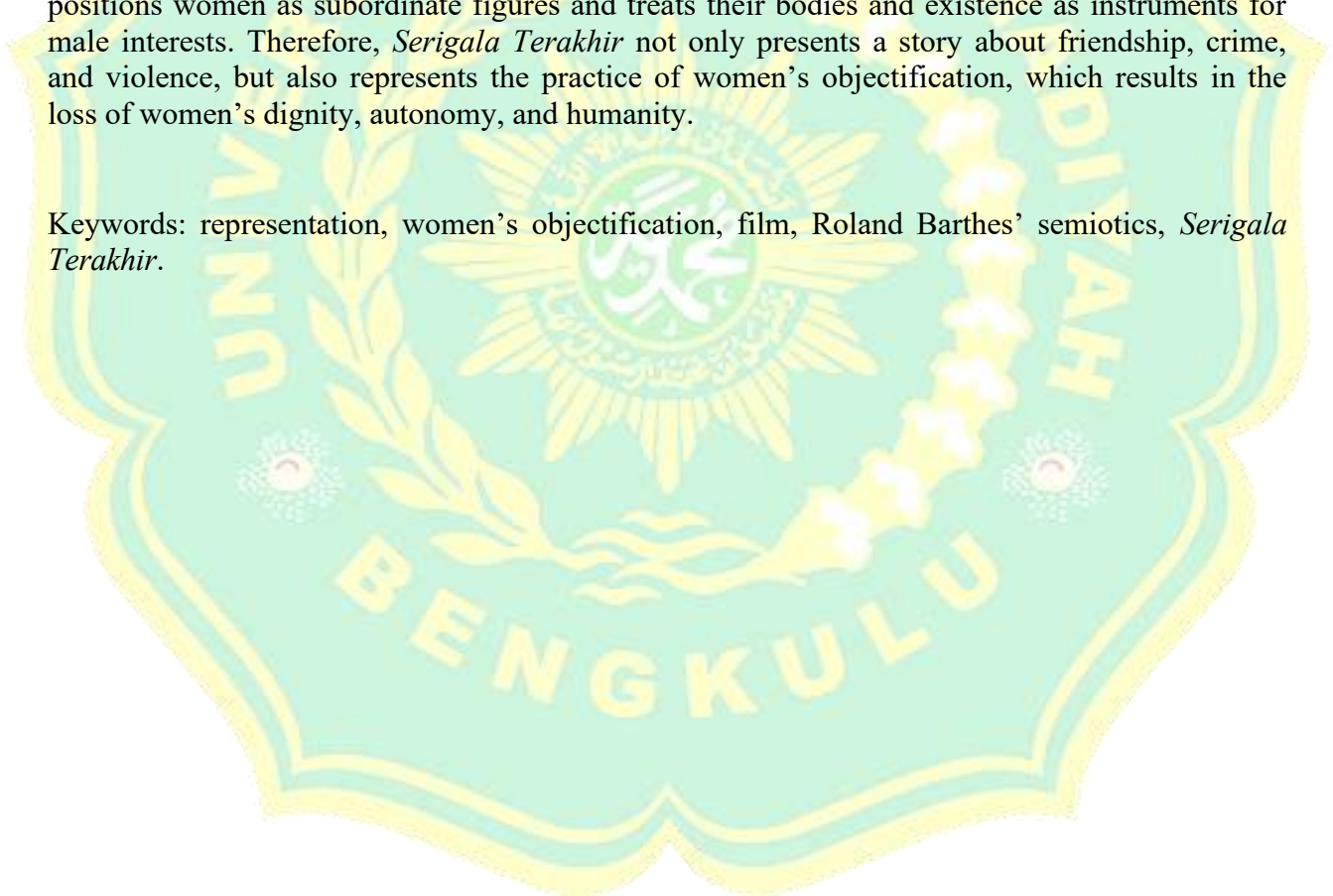


ABSTRACT

THE REPRESENTATION OF WOMEN'S OBJECTIFICATION IN THE FILM *SERIGALA TERAKHIR*

This research is entitled “The Representation of Women’s Objectification in the Film *Serigala Terakhir*.” The purpose of this study is to identify and understand the forms of women’s objectification represented in the film *Serigala Terakhir*. This study employs a descriptive qualitative method using Roland Barthes’ semiotic analysis approach. The data were obtained through observation of scenes, dialogues, facial expressions, gestures, and visual elements in the film, supported by documentation and literature review. The analysis was conducted through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that women’s objectification in *Serigala Terakhir* is represented through the positioning of women as objects of entertainment, sexual gratification, revenge, physical and psychological violence, and as individuals who lack freedom and control over themselves. These representations are reflected through the characters of Yani and Aisyah, who experience exploitation, sexual harassment, physical and psychological violence, and are used as triggers for conflicts among male characters. At the level of myth, the film illustrates the persistence of patriarchal culture, which positions women as subordinate figures and treats their bodies and existence as instruments for male interests. Therefore, *Serigala Terakhir* not only presents a story about friendship, crime, and violence, but also represents the practice of women’s objectification, which results in the loss of women’s dignity, autonomy, and humanity.

Keywords: representation, women’s objectification, film, Roland Barthes’ semiotics, *Serigala Terakhir*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya kemajuan zaman yang serba canggih dan modern saat ini, komunikasi menempati posisi penting sebagai penopang kemajuan sebuah bangsa dan negara. Hal ini terjadi karena komunikasi lahir dari interaksi yang terus berlangsung antarmanusia dalam suatu negara. Salah satu bentuknya adalah komunikasi massa, yaitu penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak luas. Media yang menjadi saluran komunikasi massa mencakup tiga jenis, yakni media cetak, media elektronik, dan media film.

Komunikasi massa memiliki daya pengaruh yang besar terhadap manusia. Cara kerjanya sering digambarkan melalui teori jarum hipodermik atau teori peluru yang dikemukakan sejumlah ahli komunikasi, di mana penyampaian pesan diibaratkan seperti menyuntikkan cairan yang langsung meresap ke dalam benak penerimanya. Salah satu media yang dapat menjalankan fungsi ini adalah film. Dari pemahaman tersebut, film dapat dilihat sebagai salah satu wujud komunikasi massa (Edward 2018).

Sebagai bagian dari media massa, film tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut membentuknya. Film juga dipandang sebagai media seni karena pengaruhnya yang kuat mampu memperkaya pengalaman hidup seseorang sekaligus mengungkap sisi-sisi kehidupan yang lebih dalam. Di satu sisi film dapat berperan sebagai sarana edukasi yang baik, namun di sisi lain keberadaannya juga perlu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan dampak negatif. Secara sederhana, komunikasi terjalin ketika terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan. Seiring berjalannya waktu, film berkembang menjadi salah satu saluran penyampai pesan, baik verbal maupun nonverbal, karena setiap film diproduksi dengan tujuan dan maksud tertentu sebelum ditayangkan di layar lebar maupun dinikmati melalui layanan streaming oleh khalayak luas. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai perantara penyampai gagasan melalui medium seperti film, tetapi juga menjadi sarana yang memberi banyak manfaat bagi siapa pun yang mampu menempatkan dirinya dalam proses komunikasi tersebut.

Representasi adalah konsep yang menjembatani makna dan bahasa. Konsep ini merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau menggambarkan realitas kepada orang lain, sekaligus menjadi bagian penting dari proses pembentukan dan perubahan makna oleh anggota suatu budaya. Stuart Hall memaknai representasi sebagai peran

aktif dan kreatif manusia dalam memberi arti terhadap dunia di sekitarnya; representasi menjadi jalan yang menghubungkan makna dengan hal-hal yang tervisualisasikan melalui gambar, kata, maupun bentuk lainnya (Fauziah 2020).

Hall juga menegaskan bahwa suatu citra dapat memiliki makna yang berbeda-beda, dan tidak ada jaminan citra tersebut akan dipahami persis seperti yang dimaksudkan penciptanya. Representasi, menurutnya, merupakan proses memproduksi makna dari sebuah konsep dalam benak seseorang melalui bahasa. Konsep dan bahasa saling terkait erat sehingga memungkinkan seseorang merujuk pada objek, orang, atau peristiwa nyata, maupun membayangkan hal-hal yang sifatnya fiksional. Konsep yang terbentuk dalam pikiran setiap individu pun berbeda-beda (Arsini, Sitompul, and Nasution 2023).

Menyampaikan konsep dalam pikiran dan mengungkapkan gagasan kepada orang lain bukanlah perkara mudah. Karena itu, setelah peta konsep terbentuk, bahasa menjadi sarana kedua dalam membangun makna. Peta konsep yang ingin disampaikan perlu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa yang lazim digunakan, sehingga konsep dan gagasan tersebut dapat terhubung dengan tulisan, ucapan, atau gambar visual tertentu.. Mendefinisikan representasi sebagai pemanfaatan tandaseperti gambar dan suarauntuk menghubungkan, menggambarkan, memerankan, atau menghadirkan sesuatu yang dapat dimaknai, disadari, dibayangkan, dan dirasakan dalam wujud fisik tertentu. Maksud pembuat karya, konteks historis dan sosial saat karya itu diciptakan, serta tujuan penciptaannya merupakan faktor-faktor kompleks yang turut membentuk sebuah gambar (Ramadhany 2020).

Proses penggambaran dan pembentukan makna semacam itu juga berlaku dalam film, yang pada dasarnya tersusun dari rangkaian gambar bergerak. Setiap gambar dalam film berfungsi sebagai tanda yang dapat direpresentasikan, dan film itu sendiri lahir dari maksud, konteks historis-sosial, serta proses produksi tertentu. Tidak sedikit makna yang hadir secara implisit maupun eksplisit dalam sebuah film di luar alur cerita utamanya, sebagaimana terlihat pada objektifikasi perempuan dalam film Serigala Terakhir. Film ini umumnya dikenal luas sebagai film beraliran aksi yang kental dengan adegan kekerasan dan kriminalitas.

Alur ceritanya banyak mengangkat tema persahabatan yang erat, kekompakan, serta nilai solidaritas antarteman maupun terhadap orang-orang di sekitar tokoh utamanya. Selain itu, film ini juga memuat berbagai potongan pengalaman keseharian. Namun di balik itu, terdapat satu makna tersembunyi dalam penyampaian ceritanya, yaitu objektifikasi terhadap perempuan.

Istilah objektifikasi berasal dari kata "objektif", yang berarti keadaan sebenarnya tanpa dicampuri pandangan pribadi. Dalam kajian filsafat sosial, objektifikasi diartikan sebagai perlakuan terhadap seseorang layaknya benda tanpa mempertimbangkan martabatnya. (Syifa and Hannah 2022) . Menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mengalami objektifikasi apabila diperlakukan sebagai alat pemenuh kebutuhan orang lain, seolah dimiliki, seolah dapat dirusak atau dihancurkan, dan seolah perasaan serta pengalamannya tidak penting untuk dipertimbangkan. Objektifikasi perempuan secara khusus merujuk pada kondisi di mana perempuan hanya diposisikan sebagai objek pemenuh kebutuhan, seolah keberadaannya hanya sebagai pelengkap laki-laki. Kondisi ini membuat banyak perempuan merasa tidak nyaman ketika berada di ruang publik, karena merasa tidak dihargai sebagai manusia seutuhnya, bahkan tak jarang berujung pada pengalaman pelecehan seksual (Intan 2025).

Objektifikasi terhadap perempuan jelas bukan sesuatu yang membuat perempuan merasa nyaman. Tindakan ini termasuk bentuk dehumanisasi karena merendahkan martabat perempuan sebagai manusia. Dalam dunia perfilman, objektifikasi perempuan kerap muncul terutama pada film-film bergenre aksi, kekerasan, atau kriminal, di mana tokoh perempuan sering dijadikan objek dalam adegan tertentu baik berperan penting dalam jalannya cerita maupun sekadar pelengkap tanpa bobot makna yang signifikan (Sumarah and Arif 2023).

Ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh persoalan ini mendorong peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sebab teori tersebut dinilai relevan untuk mengidentifikasi makna tersirat maupun eksplisit dalam film *Serigala Terakhir* yang mungkin luput dari perhatian sebagian besar penonton (Santosa 1993). Roland Barthes dipilih sebagai acuan karena keahliannya yang mendalam dalam mengkaji makna dan gambaran pada film maupun karya lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti bermaksud mengungkap keterkaitan antara objektifikasi perempuan dalam film tersebut dengan kerangka teori Barthes sebagai landasan analisis yang lebih mendalam. Film *Serigala Terakhir* sendiri pertama kali dirilis pada 5 November 2009 di bawah arahan sutradara Upi Avianto.

Film ini mengangkat kisah lima sahabat yang menjunjung tinggi nilai persahabatan, kesetiaan, dan kehormatan, dengan dibintangi oleh Vino G. Bastian, Fathir Muchtar, Dallas Pratama, Dion Wiyoko, dan Ali Syakieb, serta berhasil meraih salah satu penghargaan perfilman terbesar di Indonesia. Di balik jalan ceritanya, film ini turut menyisipkan pesan moral bagi penontonnya. Meski demikian, film ini juga sarat dengan adegan kekerasan fisik maupun

nonfisik, ujaran kasar atau umpatan, serta penggunaan senjata tajam dan senjata api dalam berbagai adegannya. Persoalan kekerasan dalam film semacam ini dapat ditelaah dari dimensi sosiologis maupun dimensi simbolik atau virtual.

Peneliti memilih film "Serigala Terakhir" sebagai objek kajian karena ingin menelusuri lebih dalam makna-makna yang ditampilkan, baik secara langsung maupun tersirat, yang umumnya tidak disadari penonton yang hanya menikmati sisi hiburan dari film tersebut. Di balik ketegangan tiap adegan yang memukau, tersimpan makna mendalam terkait objektifikasi perempuan, yang menjadi alasan utama peneliti tertarik mengkaji lebih jauh bagaimana makna tersebut dihadirkan dalam film ini.

Objektifikasi perempuan dalam Serigala Terakhir layak dijadikan objek penelitian karena keberadaan tokoh dan alur cerita perempuan turut menentukan daya tarik film ini bagi penonton. Perempuan dalam film ini kerap diposisikan sebagai objek atau pemicu aksi balas dendam yang dilakukan tokoh utama terhadap teman maupun keluarganya, sehingga menghidupkan setiap adegan di dalamnya. Atas dasar itu, peneliti bermaksud menganalisis lebih jauh peran dan makna perempuan dalam film Serigala Terakhir melalui kajian representasi objektifikasi perempuan, yang selanjutnya dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana representasi objektifikasi perempuan pada film Serigala Terakhir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

“Tujuan penulis meneliti ini adalah untuk memahami representasi objektifikasi perempuan terhadap film Serigala Terakhir.”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang dicapai oleh penulis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi. Peneliti ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai representasi objektifikasi perempuan terhadap film serigala terakhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca mengenai makna “Representasi Objektifikasi Perempuan terhadap film Serigala Terakhir”.

